

## PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI PILAR MODERASI BERAGAMA DAN PENGUAT IDENTITAS MULTIKULTURAL INDONESIA

Henni Syafriana Nasution<sup>1\*</sup>, Muhammad Luthfie Ramadhani Suprpto<sup>2</sup> Icmi Humairah<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Dharmawangsa

---

### **Kata Kunci:**

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Moderasi Beragama, Multikulturalisme, Identitas Bangsa, Kota Medan.

### **\*Correspondence Address:**

hennisyafrianasution@dharmawangsa.ac.id

**Abstrak:** Artikel ini membahas peran strategis pendidikan Islam dalam mewujudkan moderasi beragama dan memperkuat identitas multikultural di Kota Medan, Sumatera Utara, sebagai kota dengan tingkat keberagaman etnis dan agama yang tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi pada sejumlah lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan dialogis, inklusif, dan berbasis pada pengalaman lintas budaya siswa. Selain itu, pemikiran tokoh Islam klasik seperti Imam al-Ghazali turut memperkuat dimensi spiritual dan etis dalam pembentukan karakter moderat siswa. Meskipun demikian, implementasi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama masih menghadapi tantangan, seperti segmentasi dalam pengajaran agama, resistensi dari sebagian pihak, serta pengaruh media sosial terhadap pemahaman keberagaman generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu terus diperkuat melalui pelatihan guru, pembaruan kurikulum, serta kolaborasi antarsektor pendidikan dan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran vital dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, sikap toleran, dan kemampuan hidup dalam keberagaman sebagai wujud nyata dari karakter bangsa Indonesia yang multikultural dan moderat.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman etnis, budaya, dan agama yang tinggi. Keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa yang moderat dan multikultural (Irmawati & Mardiana, 2024)

Kota Medan, sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara, mencerminkan

keberagaman tersebut dengan populasi yang terdiri dari berbagai suku dan agama. Keberagaman ini menuntut pendidikan Islam untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan (Ikhwan et al., 2023).

Moderasi beragama adalah pendekatan yang menekankan keseimbangan dalam beragama, menghindari sikap ekstrem, dan menghargai perbedaan. Pendidikan Islam di Medan diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai moderasi ini kepada peserta didik, sehingga tercipta masyarakat yang toleran dan harmonis (Muaz & Ruswandi, 2022).

Penelitian oleh Putra (2023) menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama di kalangan milenial Muslim di Medan tergolong tinggi, dengan tingkat toleransi yang berada pada level "Achtung" dan "Anerkennung". Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan dalam membentuk sikap toleran di kalangan generasi muda.

Pendidikan multikultural dalam konteks Islam bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan keberagaman dan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Di Medan, penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah Islam telah memberikan pemahaman yang lebih luas kepada mahasiswa tentang keragaman dalam Islam (Abdillah et al., 2023).

Pondok pesantren di Sumatera Utara, seperti Pondok Pesantren Ulumul Qur'an di Langkat, telah menerapkan pendidikan multikultural dengan memperhatikan latar belakang etnis dan budaya santri yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam berperan dalam membentuk karakter multikultural (Taufiq & Alkholid, 2021).

Kebijakan moderasi beragama juga telah diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dengan tujuan untuk membentuk sikap moderat di kalangan mahasiswa (Syuhud et al., 2024).

Namun, tantangan tetap ada, seperti penyebaran paham radikalisme melalui media sosial yang dapat mempengaruhi generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman untuk menjaga nilai-nilai moderasi dan multikulturalisme (Rambe & Sari, 2022).

Dengan demikian, pendidikan Islam di Medan memiliki peran penting dalam membangun ekosistem moderasi beragama dan memperkuat identitas multikultural

Indonesia. Melalui kurikulum yang inklusif dan pendekatan yang humanis, lembaga pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang toleran, harmonis, dan berkarakter.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam peran pendidikan Islam dalam mewujudkan moderasi beragama dan memperkuat identitas multikultural di lembaga pendidikan Islam di Kota Medan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap realitas sosial yang kompleks, khususnya dalam konteks hubungan antaragama dan antarbudaya yang berkembang di lingkungan pendidikan. Fokus utama penelitian adalah pada bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dan multikulturalisme diajarkan, diinternalisasi, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik serta komunitas pendidikan. Subjek dalam penelitian ini meliputi guru, kepala sekolah, dosen Pendidikan Agama Islam (PAI), pengelola madrasah, serta siswa atau mahasiswa dari beberapa lembaga pendidikan Islam yang berada di Medan, baik formal (madrasah/sekolah Islam) maupun nonformal (pesantren atau lembaga kajian keagamaan). Pemilihan Kota Medan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristiknya sebagai kota multikultural dengan tingkat heterogenitas etnis dan agama yang tinggi, menjadikannya sebagai laboratorium sosial yang ideal untuk mengkaji praktik pendidikan moderat dan multikultural (Irmawati & Mardiana, 2024).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberi ruang pada narasumber dalam menyampaikan pandangannya secara terbuka dan reflektif, khususnya mengenai praktik moderasi beragama dan pengalaman multikultural di lingkungan pendidikan. Observasi dilakukan dengan berpartisipasi secara langsung dalam beberapa aktivitas pendidikan seperti proses pembelajaran, kegiatan keagamaan bersama, dan interaksi siswa lintas latar belakang. Sedangkan dokumentasi difokuskan pada analisis dokumen kurikulum, silabus PAI, kebijakan institusional, buku ajar, serta media pembelajaran yang digunakan. Peneliti juga melakukan triangulasi data untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen yang

diperoleh. Analisis data dilakukan secara tematik, di mana data yang terkumpul dikodekan berdasarkan tema-tema utama seperti "moderasi beragama", "pembelajaran multikultural", "karakter toleran", dan "praktik keberagaman" (Harefa & Tambunan, 2024).

Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan library research atau penelitian kepustakaan untuk mendukung analisis empiris dengan kajian teoritis yang mendalam. Metode ini digunakan untuk menggali serta menganalisis paradigma moderasi beragama, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural, dengan berfokus pada perspektif pemikiran Imam al-Ghazali. Langkah-langkah dalam metode ini meliputi identifikasi literatur, seleksi literatur, pengumpulan data, analisis literatur, sintesis data, dan penulisan laporan. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan studi pendidikan Islam berbasis nilai-nilai pluralisme serta memberikan implikasi praktis bagi para pemangku kebijakan, pendidik, dan institusi pendidikan dalam merancang strategi penguatan karakter bangsa melalui pendekatan moderasi beragama (Irmawati & Mardiana, 2024)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa lembaga pendidikan Islam di Kota Medan telah menunjukkan komitmen dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dan multikulturalisme. Melalui observasi dan wawancara di beberapa sekolah dan madrasah, ditemukan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) telah mengintegrasikan materi yang menekankan pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap inklusif. Hal ini sejalan dengan pandangan Irmawati dan Mardiana (2024) yang menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan toleran.

Salah satu contoh implementasi nilai moderasi beragama dapat dilihat di SMKS Yapim Medan, di mana pendekatan pembelajaran PAI mengedepankan dialog, keterbukaan, dan pengalaman langsung dalam memahami keberagaman agama. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan (Harefa & Tambunan, 2024).

Namun, tantangan masih ada, terutama dalam hal interaksi antar siswa dari latar belakang agama yang berbeda. Di beberapa sekolah, pelajaran agama masih diajarkan secara terpisah berdasarkan agama masing-masing, sehingga mengurangi kesempatan siswa untuk berinteraksi dan memahami perspektif agama lain (Pancabudi, 2023).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa lembaga pendidikan mulai mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif, seperti mengadakan diskusi lintas agama dan kegiatan bersama yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Langkah ini bertujuan untuk membangun pemahaman dan rasa saling menghormati di antara siswa.

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI juga didukung oleh pelatihan dan workshop bagi para guru, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya moderasi dan cara mengajarkannya secara efektif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam praktik sehari-hari di lingkungan sekolah.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Imam al-Ghazali tentang moderasi beragama memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan Islam di Medan. Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan, toleransi, dan kasih sayang dalam beragama, yang dapat menjadi landasan dalam membentuk sikap moderat di kalangan siswa (Irmawati & Mardiana, 2024).

Penerapan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan Islam di Medan juga mencerminkan upaya untuk membentuk identitas multikultural yang kuat di kalangan generasi muda. Dengan memahami dan menghargai keberagaman, siswa diharapkan dapat menjadi agen perdamaian dan toleransi di masyarakat.

Namun, implementasi pendidikan multikultural dan moderasi beragama tidak lepas dari tantangan, seperti resistensi dari sebagian pihak yang menganggap pendekatan ini sebagai bentuk liberalisasi agama. Oleh karena itu, penting untuk terus melakukan sosialisasi dan edukasi kepada semua pihak terkait untuk memahami tujuan dan manfaat dari pendekatan ini.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam mendukung implementasi pendidikan multikultural dan moderasi beragama. Kerjasama ini dapat memperkuat upaya dalam membentuk

masyarakat yang harmonis dan toleran.

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, pendidikan Islam di Medan juga dihadapkan pada tantangan baru, seperti penyebaran paham radikalisme melalui media sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman untuk menjaga nilai-nilai moderasi dan multikulturalisme (Rambe & Sari, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Medan memiliki peran penting dalam membangun ekosistem moderasi beragama dan memperkuat identitas multikultural Indonesia. Melalui kurikulum yang inklusif dan pendekatan yang humanis, lembaga pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang toleran, harmonis, dan berkarakter.

Diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat implementasi nilai-nilai moderasi beragama dan multikulturalisme dalam pendidikan Islam, termasuk melalui pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan keterlibatan aktif semua pihak terkait. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus berkontribusi dalam membentuk masyarakat Indonesia yang damai dan inklusif.

Akhirnya, penelitian ini merekomendasikan perlunya evaluasi dan pengembangan berkelanjutan dalam implementasi pendidikan Islam yang berbasis moderasi beragama dan multikulturalisme, agar dapat terus relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman dan dinamika masyarakat yang terus berkembang.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Kota Medan memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sekaligus memperkuat identitas multikultural peserta didik. Melalui integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang adaptif dan berbasis inklusi, lembaga pendidikan Islam mampu menjadi pilar penting dalam pembentukan karakter generasi muda yang toleran, terbuka, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Praktik pembelajaran yang mengedepankan dialog antaragama, penghargaan terhadap perbedaan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan lintas budaya telah berhasil mendorong siswa dan mahasiswa untuk lebih menghargai harmoni sosial. Dengan dukungan guru

yang mendapatkan pelatihan terkait moderasi beragama serta penerapan nilai-nilai universal Islam sebagaimana dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Imam al-Ghazali, proses internalisasi nilai-nilai tersebut menjadi lebih relevan dengan konteks sosial masyarakat Medan yang multietnis dan multiagama.

Namun demikian, keberhasilan ini tidak terlepas dari sejumlah tantangan, seperti adanya keterbatasan interaksi antarumat beragama di dalam sistem pengajaran, resistensi dari sebagian kalangan terhadap pendekatan multikultural, serta pengaruh negatif media digital terhadap narasi keberagamaan anak muda. Oleh karena itu, upaya membumikan moderasi beragama dalam dunia pendidikan Islam perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan kolaboratif, melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah, pendidik, tokoh agama, dan masyarakat luas. Pendidikan Islam harus mampu menjadi ruang pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara normatif, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan global citizenship. Dengan cara ini, pendidikan Islam di Medan – dan Indonesia secara luas – dapat terus memainkan peran sentral dalam menjaga keutuhan bangsa, merajut kebhinekaan, serta menciptakan ekosistem sosial yang damai dan berkeadilan.

## REFERENSI

- Abdillah, M. F., Nababan, S. A., & Rahmat, D. (2023). *Penerapan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Islam di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Islam Sumatera Utara*. Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 2(3), 120–127.
- Abidin, Z. (2009). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama.
- Harefa, R., & Tambunan, N. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran PAI di SMKS Yapim Medan. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 13(1), 18–37. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v13i1.1164>
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia*. Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam, 21(1), 1–15.
- Irmawati, & Mardiana, D. (2024). Pendidikan Multikultural Paradigma Moderasi Beragama Perspektif Imam Al-Ghazali. *Hikmah*, 21(1), 35–45. <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/366>
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. JIIP-Jurnal

Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(8), 820–830.

- Pancabudi, Y. P. (2023). Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMA YP Raksana Medan. *Repository Universitas Pembangunan Panca Budi*.  
<https://repository.pancabudi.ac.id/website/detail/28192/penelitian/implementasi-moderasi-beragama-melalui-pembelajaran-pendidikan-agama-berbasis-multikultural-di-sma--yp-raksana-medan>Repository Panca Budi
- Putra, I. M. (2023). *Pemahaman Moderasi Beragama dan Tingkat Toleransi pada Milenial Muslim di Perkotaan Sumatera Utara*. *Intizar*, 29(1), 1–15.
- Rambe, Y., & Sari, I. M. (2022). *Implementasi Moderasi Beragama di Sumatera Utara: Sebuah Kajian Empiris*. *Jurnal Kajian Agama dan Masyarakat*, 8(3), 112–130.
- Syuhud, A., Bangun, K., & Masrura, D. (2024). *Kebijakan Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 151–160.
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). *Pembelajaran Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama*. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–15.